



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

## TEOLOGI KEBUDAYAAN PADA RELIEF PURA *DALÊM* SANGSIT DESA SANGSIT KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG

I Wayan Sunampan Putra<sup>1\*</sup>, Yunitha Asri Diantary Ni Made<sup>2</sup>, Ida Made Windya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: <sup>1</sup>sunamfan91@gmail.com\*, <sup>2</sup>yunithadiantary1993@gmail.com,

<sup>3</sup>imwindya@gmail.com

---

### Keywords:

cultural theology;  
relief of Pura  
*Dalêm Sangsit*.

---

---

### Abstract

*The purpose of this study is to study and analyze Pura Dalêm Kêlod Sangsit which has uniqueness in the form of symbols. Where in general Pura Dalêm is identical with scary things. However, Pura Dalêm Sangsit actually displays an erotic dimension. Departing from this gap, Pura Dalêm Kêlod Sangsit will be studied with cultural theology. The method used in this study is to use a qualitative research type with a cultural theology approach. The type of data is qualitative through the collection of observation data, interviews, and literature studies. Then analyzed using data analysis techniques. The results obtained are that Pura Dalêm Sangsit has a unique form of symbols that have erotic nuances, but erotic symbols as a cultural aspect not only have material aspects but also have spiritual and theological dimensions. So that there is a relationship between culture in the form of symbols with aspects of theology. From this, it can be concluded that the erotic symbols in Pura Dalêm Sangsit as a form of culture have theological meaning.*

---

---

### Kata kunci:

teologi  
kebudayaan; relief  
Pura Dalêm  
Sangsit.

---

---

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis Pura Dalêm Sangsit yang memiliki keunikan dalam bentuk simbol-simbol. Dimana secara umum Pura Dalêm identik dengan hal yang menyeramkan. Namun, Pura Dalêm Sangsit justru menampilkan dimensi erotis. Berangkat dari gap tersebut, maka Pura Dalêm Sangsit akan dikaji dengan teologi kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi kebudayaan. Jenis data yakni kualitatif melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data. Adapun hasil yang didapat yaitu Pura Dalêm Sangsit memiliki keunikan dari bentuk simbol yang bernuansa erotis, akan*

---

---

*tetapi simbol erotis sebagai aspek budaya tidak hanya memiliki aspek material namun juga memiliki dimensi spiritual maupun teologis. Sehingga adanya relasi antara kebudayaan dalam bentuk simbol dengan aspek Ketuhanan atau teologis. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa simbol erotis pada Pura Dalêm Sangsit sebagai wujud budaya memiliki makna teologis.*

---

## PENDAHULUAN

Pura *Dalêm* Sangsit merupakan salah satu Pura *Dalêm* yang ada di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pura *Dalêm* secara umum memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan. Secara khusus, Pura *Dalêm* biasanya sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa serta saktinya yaitu Dewi Dhurga. Begitu juga dengan pura *Dalêm Sangsit* diyakini oleh masyarakat Desa Sangsit sebagai pemujaan Dewa Siwa. Keberadaan Dewa Siwa di Pura *Dalêm* sebagai dewa pelebur. Dimana Dewa Siwa sebagai bagian dari konsep *tri murti* yakni Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu Sebagai pemelihara dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Peran Dewa Siwa sebagai pelebur, maka sejalan dengan *pura Dalêm* sebagai tempat para roh yang telah melewati proses kematian (Watra, 2018: 115).

Pura *Dalêm* sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa yang identik dengan kematian, maka digambarkan dengan berbagai macam simbol yang menggambarkan alam kematian. Sebagai pura yang berkaitan dengan dunia kematian, maka tentu memiliki suasana menyeramkan. Hal ini didukung dengan adanya simbol-simbol yang menyeramkan tentu dapat menambah suasana mistis pada kawasan pura *Dalêm* apalagi pura *Dalêm* berdekatan dengan *setra* atau kuburan, maka suasana mistis menjadi identitas pura *Dalêm*. Beberapa simbol yang dapat dilihat pada pura *Dalêm* seperti patung raksasa serta simbol yang menyeramkan. Ketika memasuki pura *Dalêm* tentu akan merasakan suasana yang mistis (Subrahmaniam, dkk (2024).

Berangkat dari simbol-simbol di pura *Dalêm* yang bernuansa mistis, maka berbeda dengan pura *Dalêm Sangsit*. Pura *Dalêm Sangsit* justru memperlihatkan simbol-simbol yang bernuansa erotis. Hal ini bisa terlihat dari beberapa gambaran yang menggambarkan tentang seksualitas serta hubungan seksual. Gambar-gambar ini sangat terlihat jelas ketika memasuki pura *Dalêm Sangsit*. Simbol-simbol seksual termuat pada bagian relief pura *Dalêm Sangsit* terutama bagian pagar pura. Ketika memasuki pura *Dalêm Sangsit*, maka akan disuguhkan dengan berbagai gambaran seksualitas baik itu gambar adegan berhubungan seksual, bentuk alat kelamin bahkan juga berbagai macam adegan dalam berhubungan seksual. Hal ini tentu memberikan persepsi lain ketika memasuki area pura *Dalêm*, diman pura *Dalêm* identik dengan simbol menyeramkan, akan tetapi dipura *Dalêm Sangsit* justru menampilkan simbol yang bernuansa erotisme.

Berangkat dari permasalahan ataupun gap tersebut, maka dicoba melakukan kajian terhadap pura *Dalêm Sangsit* dengan berfokus pada simbol-simbol yang erotis dalam bentuk relief. Dimana relief ini menarik untuk dikaji. Kajian yang digunakan yaitu kajian teologi kebudayaan. Digunakannya kajian teologi kebudayaan bertujuan untuk mendapatkan novelty atau kebaruan dalam mengkaji pura *Dalêm Sangsit* yang memiliki simbol unik di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena peneliti melakukan kajian secara naturalis terhadap objek penelitian dalam hal ini pura *Dalêm Sangsit*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi dan kebudayaan, kemudian paradigma yang digunakan adalah paradigma naturalistik interpretatif, dengan berlokasi di pura *Dalêm Sangsit* Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif sedangkan sumber data yaitu data primer yang diambil langsung di pura *Dalêm Sangsit* kemudian, data sekunder yang digunakan berasal dari penelitian terdahulu untuk menambah kajian. Dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi terhadap simbol di pura *Dalêm Sangsit*, wawancara dengan beberapa informan sebagai *pengempon* pura *Dalêm Sangsit* serta studi kepustakaan dengan menggunakan referensi yang berkaitan. Analisis data yakni menggunakan tahapan analisis data baik itu pemilihan data, penyajian data serta verifikasi data.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pura *Dalêm Sangsit***

Pura *Dalêm Sangsit* adalah Pura *Dalêm* yang ada di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Pura *Dalêm Sangsit* merupakan salah satu kelompok Pura *Kahyangan Tiga* yakni Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura *Dalêm*. Pura *Kahyangan Tiga* memiliki keterikatan dengan keberadaan desa *pakraman* di Bali. Pura *Dalêm* merupakan pura *Kahyangan Tiga* sebagai tempat pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Siwa yang diyakini sebagai dewa pelebur. Lebih lanjut Winanti (2009) menguraikan bahwa Pura *Dalêm* merupakan salah satu pura *Kahyangan Tiga* yang merupakan stana dari Dewa Siwa beserta saktinya Bhatari Durga. Berangkat dari uraian tersebut, maka Pura *Dalêm Sangsit* merupakan salah satu Pura *Kahyangan Tiga* yang ada di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yang merupakan stana dari Dewa Siwa. Hal yang menarik juga, Desa Sangsit memiliki dua pura *Dalêm* yakni pura *Dalêm Kêlodon* dan pura *Dalêm Kajanan*.

Kedua pura *Dalêm* ini *diempon* oleh masyarakat di Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Pura *Dalêm* sangsit yang terbagi menjadi dua pura *Dalêm* baik itu pura *Dalêm Kêlodon* dan pura *Dalêm Kajanan* secara umum memiliki fungsi yang sama yakni sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa. Masyarakat Desa Sangsit memiliki pandangan dalam pendirian pura *Dalêm* yakni aspek dualisme yakni konsep *hulu* dan *teben*. Pura *Dalêm Kajanan* merupakan konsep *hulu* sedangkan pura *Dalêm Kêlodon* merupakan konsep *teben*. Dari simbol-simbol yang ada, keduanya memiliki kesamaan yakni bernuansa erotis. Aspek yang membedakan adalah dari realisme ukiran yang nampak. Pada pura *Dalêm Kêlodon* ukiran erotis menyatu dengan ornamen yang lainnya. Sedangkan pada pura *Dalêm Kajanan* gambar erotis terlihat sangat pulgar dengan berbagai macam posisi dalam berhubungan seksual. Adapun gambar yang dapat dilihat yakni;



Gambar 1. Adegan erotis pada pura *Dalêm Kajanan Sangsit*  
Dokumentasi peneliti. 20 Juni 2024

## 2. Kajian Teologi Kebudayaan

### 2.1 Dimensi Teologis Pada Pura *Dalêm* Sangsit

Konsep Ketuhanan dalam agama Hindu biasanya diklasifikasikan menjadi dua aspek yakni *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* merupakan konsep Ketuhanan yang transenden, artinya Tuhan yang tidak terdefiniskan maupun tidak dapat dipahami karena tanpa sifat maupun bentuk. Biasanya, dalam pemahaman Tuhan yang *nirguna* dengan jalan kontemplasi untuk dapat memahami Tuhan yang tidak terdefiniskan. Sedangkan Tuhan yang *Saguna Brahman* merupakan Tuhan yang dimanifestasikan. Artinya, dari Tuhan yang tak terdefiniskan, untuk dapat memahaminya maka dimanifestasikan dengan berbagai macam simbol agar lebih mudah untuk memahami eksistensinya. Hal ini sejalan dengan uraian Windya (2019) bahwa dalam teologi Hindu menguraikan ada dua sudut pandang keadaan Tuhan yaitu Tuhan dalam keadaan *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* adalah Tuhan yang tidak memiliki wujud, tidak memiliki atribut

dan tidak bisa dibayangkan atau berada diluar batas pikiran manusia. Memahami Tuhan dari sudut pandang *Nirguna Brahman* sangat sulit jika manusia masih banyak memiliki keterikatan oleh fisiknya didalam melakukan hubungan dengan memuja Tuhan.

Berangkat dari konsepsi tersebut, maka keberadaan relief Pura *Dalêm Sangsit* menandakan sebuah simbol pemahaman konsep teologi Hindu. Konsep teologi Hindu yang dimaksud adalah pada aspek *Saguna Brahman*. Relief Pura *Dalêm Sangsit* yang memiliki bentuk ukiran seksualitas, artinya berbagai ketelanjangan atau persenggamaan, tidak hanya bermakna seseksualitas tetapi dengan menggunakan kajian semiotika maka bentuk yang nampak hanyalah sebuah penanda sedangkan di balik yang nampak adalah petanda. Sehingga penampakan yang tercerap panca indra adalah penanda sedangkan petandanya adalah aspek teologis yang termuat dibalik aspek sesualitas pada relief Pura *Dalêm Sangsit*. Konsep teologis yang *Saguna Brahman* terlihat dari kuasa Tuhan di alam kematian yang biasa disebut dengan Dewa Yama. Dewa Yama merupakan dewa penegak keadilan. Dewa Yama juga disebut *Sang Hyang Yamadipati* yang artinya penguasa keadilan. Penguasa keadilan disini adalah yang mengadili karma manusia di dunia, sehingga alam kematian akan mendapatkan pahala sesuai dengan karma yang diperbuat oleh manusia. Hal ini sejalan dengan uraian Seriasih (2021) bahwa dalam alam kematian roh akan mendapat keadilan dari *Sang Hyang Yamadipati*. Dimana manusia semasa hidupnya akan memiliki korelasi dengan kehidupan di alam roh.

Kehidupan manusia di alam roh sesuai dengan gambaran pada relief Pura *Dalêm Sangsit* menekankan bagaimana konsep teologis yang nampak. Pura *Dalêm* yang merupakan stana Dari Dewa Siwa memiliki tugas sebagai dewa *pralina* atau pelebur. Konsep ini menandakan bahwa manusia dapat melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai Yang Maha Kuasa. Keberadaan simbol-simbol yang ada di Pura *Dalêm Sangsit* memberikan pemahaman nilai teologis. Dimana pemahaman teologis tidak hanya didapatkan dari teks keagamaan, akan tetapi dapat melalui teks budaya yang dapat memberikan pemahaman teologis mengenai keberadaan Dewa Siwa yang berstana di pura *Dalêm Sangsit*. Ini dikuatkan dengan adanya *palinggih* yang ditujukan untuk memuja Tuhan dalam hal ini yaitu Dewa Siwa. Pura *Dalêm Sangsit* memperlihatkan adanya pemahaman teologis Hindu. Konsep teologi Hindu bisa dipahami ketika melakukan pengamatan di Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* tergambar konsep teologis dimana pura *Dalêm Sangsit* sebagai stana dari Dewa Siwa. Dengan meminjam pendapat Titib (dalam Supandi, 2022: 96) menguraikan bahwa Pura *Dalêm* merupakan unsur *Kahyangan Tiga* adalah Pura *Dalêm* yang memiliki *setra* (kuburan). Adapun *kahyangan tiga* tersebut yang merupakan tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sebutan Tri Sakti, Brahma, Wisnu dan Siwa menempati masing-masing pura sesuai dengan kekuasaannya. Pura *Dalêm Kêlod* merupakan salah satu bernilai

sakral dalam tradisi Hindu di Indonesia, karena pura adalah sebagai tempat sembahyang atau sujud bhakti memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.

Pura *Dalêm* Sangsit sebagai simbol pemujaan Dewa Siwa menunjukkan pemahaman mengenai konsep teologis tentang Dewa Siwa. Di Pura *Dalêm* juga berhubungan dengan *setra* atau kuburan. Begitu juga keberadaan Pura *Dalêm* Sangsit berhubungan dengan *setra* di Desa Sangsit. Dalam konsep teologis pura dalam sebagai simbol pemujaan Dewa Siwa sedangkan *setra* diyakini sebagai tempat pemujaan Dewi Durga. Dewa Siwa dan Dewi Durga memiliki relasi yang sangat erat. Hal ini berasal dari keyakinan masyarakat Hindu bahwa Dewa Siwa dan Dewi Durga merupakan dua manifestasi yang saling melengkapi yang tidak terpisahkan. Dalam konsep Ketuhanan dalam agama Hindu bahwa adanya konsep dewa-dewi yang berdampingan. Hal ini lebih lanjut disampaikan oleh Redig (2016) bahwa Durga Mahisasuramardini (Pemujaan Dewi Ibu Sepanjang Masa). Dalam mitologi Hindu, Dewi Durga adalah sakti (Istri) Dewa Siwa. Nama lain Dewi Durga adalah Uma, Parwati, Giri Putri, dan masih ada banyak nama lainnya, terutama berkaitan dengan tugasnya mengalahkan musuh para dewa, satu diantaranya adalah Durga Mahisasuramardini. Nama ini berarti Durga menghancurkan kerbau siluman

### 2.1.1 Dewa Siwa

Dewa Siwa merupakan salah satu dewa tertinggi dalam agama Hindu. Sesuai konsep teologis maka Dewa Siwa merupakan manifestasi Tuhan yang memiliki tugas untuk melebur, artinya melebur dari ada menjadi tiada. Siwa yang mengeluarkan kekuatan dan sangat ditakuti disebut dengan Rudra. Sedangkan Dewa Siwa yang belum dipengaruhi oleh maya biasanya disebut dengan Paramasiwa. Dewa Siwa disimbolkan dengan mengendarai lembu yang disebut dengan Nandini. Senjata Siwa disebut dengan Padma. Kemudian saktinya disebut dengan Parwati atau juga disebut dengan Durga. Pemujaan Dewa Siwa dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol seperti *lingga yoni* (Titib, 2003). Pemujaan Dewa Siwa di Pura *Dalêm* Sangsit dapat terlihat dari keberadaan relief Pura *Dalêm* Sangsit. Selain sebagai tempat pemujaan Pura *Dalêm* Sangsit juga menyajikan tentang gambaran mengenai keberadaan Dewa Siwa pada bagian relief Pura *Dalêm* Sangsit. Keberadaan Dewa Siwa digambarkan dengan simbol-simbol siwa sebagai dewa pelebur. Hal ini diperjelas dengan tentang siklus kematian yang tergambar pada relief Pura *Dalêm Kêlod* Sangsit. Roh-roh yang tergambar pada relief Pura *Dalêm*.

### 2.1.2 Dewi Durga

Dewi Durga merupakan salah satu Dewi dalam agama Hindu. Dalam sistem keyakinan masyarakat Hindu Dewi Durga merupakan sakti dari Dewa Siwa. Pemujaan Dewi

Durga biasanya dilakukan di Pura *Dalêm*. Dimana Dewa Siwa dan Dewi Durga memiliki posisi sentral dalam sistem pemujaan di Pura *Dalêm*. Begitu pula dengan Pura *Dalêm Sangsit*, bahwa keberadaan Pura *Dalêm Sangsit* sesungguhnya sebagai tempat untuk pemujaan Dewa Siwa Dan Dewi Durga. Dengan meminjam pendapat Titib (2003) bahwa Dewi Durga merupakan dewi ibu alam semesta. Dewi Durga disimbolkan sebagai kekuatan alam semesta, sehingga bisa mendukung peran dari Dewa Siwa sebagai pelebur. Berangkat dari konsep tersebut, maka kaitannya dengan relief Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* dapat memberi makna teologis dalam hal ini terkait dengan pemujaan Dewi Durga. Dengan mengamati langsung keberadaan simbol-simbol di Pura *Dalêm Sangsit* maka tentu dapat memahami serta memaknai langsung aspek dari Dewi Durga. Konsep teologis merupakan konsep kepercayaan tentang Tuhan.

### 2.1.3 Dewa Yama

Dewa Yama merupakan hakim agung maupun raja di alam *pitara* atau alam roh. Dewa Yama digambarkan berkulit hijau berpakaian warna merah, memakai gelang hiasan rambut. Pada tangan kanan membawa pedang, kemudian mengendarai kerbau, memiliki seekor anjing pelacak yang memiliki empat mata dan membawa burung besar. Kata yama memiliki arti mengekang dan mengendalikan. Adapun nama lain dari Dewa Yama yaitu Dharmaraja yang artinya raja kebajikan pelindung bagi orang yang baik. Pitri Pati yang artinya raja alam kematian, Samavurti yang mengadili, Krintanta yang memiliki arti yang menghakiri. Disebut Samana yang adil, kala waktu Dandadhara membawa tongkat. Di Bali juga disebut dengan sebutan Yamaraja. Dewa Yama merupakan aspek teologis yang diyakini oleh masyarakat Hindu (Titib,2003). Dalam memahami keberadaan Dewa Yama maka untuk dapat mengetahui bagaimana konsepnya tentunya bisa dipahami dari keberadaan simbol-simbol yang ada. Begitu pula dengan adanya Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* secara khusus pada relief Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* yang menggambarkan keberadaan Dewa Yama. Sehingga menjadikan relief Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* memberi pemahaman teologis dalam hal ini Dewa Yama sebagai dewa keadilan.

### 2.1.4 Dewa Suratma dan Jogor Manik

Dewa Suratma dan Jogor Manik, merupakan aspek Ketuhanan dalam agama Hindu. Dewa Suratma dan Jogor Manik diyakini sebagai dewa yang memiliki tugas untuk mencatat segala karma manusia. Suratma berasal dari kata *surat* dan *atman*. Surat artinya catatan sedangkan *atman* adalah roh, sehingga *suratma* dapat diartikan catatan roh di dunia. Berangkat dari hal tersebut, maka Dewa Suratma sebagai dewa yang bertugas mencatat karma sang roh. Kemudian ketika kematian maka segala catatan roh akan dievaluasi di alam

kematian kemudian akan diadili sesuai dengan catatan sang roh. Ketika segala catatan sudah dibaca oleh Dewa Suratma kemudian akan diadili oleh Dewa Yama. Kemudian ketika sang roh sudah diadili dan diputuskan karma nya maka yang bertugas menghukum adalah Jogor Manik beserta bawahannya yang disebut Cikra Bala. Keberadaan Dewa Suratma dalam ritual agama Hindu memang jarang ditemukan karena berkaitan dengan kematian. Keberadaan Dewa Suratma dan Jogor Manik dapat dilihat pada Relief Pura *Dalêm* Sangsit. Konsep Dewa Suratma jarang ditemukan dalam ritual Hindu karena kesannya begitu menakutkan bagi masyarakat Hindu. Dikatakan menakutkan karena berkaitan dengan kematian.

## 2.2 Dimensi Kebudayaan pada Pura *Dalêm* Sangsit

Masyarakat Bali dalam kehidupannya tidak terlepas aspek kebudayaan. Dalam segenap aktivitasnya selalu berkaitan dengan seni. Dengan meminjam pendapat Koentjaraningrat (2014: 9) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2014) mengatakan kebudayaan itu mempunyai unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia ini. Unsur-unsur universal yang dimaksud adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Berangkat dari uraian tersebut, maka keberadaan relief Pura *Dalêm* Sangsit sesungguhnya merupakan curahan dari kebudayaan. Dengan meminjam pendapat Koentjaraningrat (2014: 74) bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yang biasa disebut tiga wujud kebudayaan. Adapun wujudnya yakni ide, aktivitas, dan artefak. Ide merupakan sesuatu yang tidak terlihat ataupun disentuh karena berada dalam dimensi konsep ideologi. Aktivitas merupakan aspek perilaku ataupun tindakan yang dapat diamati. Artefak merupakan bentuk material yang dapat diamati maupun disentuh. Berangkat dari hal tersebut, maka relief Pura *Dalêm* Sangsit mewakili tiga wujud kebudayaan. Hal ini bisa terlihat bahwa relief Pura *Dalêm* Sangsit sesungguhnya merupakan curahan ide ataupun ideologi para *undagi* dalam mencurahkan ide yang diperoleh baik melalui pengalaman spiritual maupun dari literasi keagamaan baik dari teks ide maupun teks sosial.

Pada aspek aktivitas, relief Pura *Dalêm* Sangsit menggambarkan sebuah aktivitas manusia di dunia yang direfleksikan dalam bentuk karya seni keagamaan dalam hal ini relief. Kemudian pada aspek artefak maka memperlihatkan bahwa relief Pura *Dalêm* Sangsit sebagai objek material yang bisa diamati ataupun bisa disentuh. Melalui objek material ini, maka akan menjadi warisan pengetahuan bagi generasi mendatang. Adanya relief Pura *Dalêm* Sangsit sebagai media keagamaan maka dapat memperlihatkan sebuah objek

material yang bisa dipahami oleh masyarakat serta untuk dapat menyentuh aspek ideologi yang tentunya memiliki pengaruh terhadap pemahaman kebudayaan. Relief Pura *Dalêm Sangsit* selain sebagai tempat sembahyang masyarakat Hindu di Desa Sangsit juga bisa sebagai media pembelajaran terutama dalam seni dan budaya. Hal ini karena banyak ada ornamen dan gambar yang berisikan tentang seni dan budaya. Seperti gambar hiasan ukiran bunga yang menghiasi setiap relief. Hiasan ini menceritakan nilai estetika terkait dengan aktivitas keagamaan yang selalu berkaitan dengan seni budaya.

Relief yang terdapat di Pura *Dalêm Sangsit* sesungguhnya merupakan curahan kebudayaan masyarakat Bali. Hal ini diperkuat bahwa setiap pura yang dibangun sebagai tempat suci selalu berkaitan dengan budaya. Sehingga pura juga sebagai tempat pembelajaran kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Winanti (2009) bahwa pura sesungguhnya tidak hanya memiliki fungsi religius akan tetapi juga sebagai fungsi estetika. Fungsi estetika dapat terlihat dari banyaknya ornamen seni yang dapat dinikmati oleh para umat yang sedang masuk ke pura untuk sembahyang. Adanya unsur seni yang menghiasi setiap pura seperti halnya pada Pura *Dalêm Sangsit* sesungguhnya menggambarkan seni rupa yang memiliki makna estetika maupun spiritual. Seni juga dipengaruhi oleh budaya setempat, begitu seni rupa yang ada di Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat desa Sangsit.

Seni rupa yang terdapat pada relief Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* tidak hanya bersumberkan pada teks suci, tetapi juga gambaran budaya masyarakat Desa Sangsit. Ini bisa dilihat dari bahan yang digunakan yaitu batu paras sangsit. Batu paras sangsit merupakan salah satu batu paras yang ada di Desa Sangsit sehingga media yang digunakan ini merupakan identitas kebudayaan desa Sangsit. Penggunaan paras sangsit di Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* memberikan gambaran tentang budaya Desa Sangsit. Pura *Dalêm Sangsit* menggambarkan kebudayaan Desa Sangsit yang terlihat dari penggunaan batu paras sangsit sebagai identitas desa Sangsit. Sehingga ini menggambarkan bahwa setiap wilayah memiliki identitas kebudayaan yang dituangkan melalui benda material. Kebudayaan ini bisa menjadi identitas yang diwariskan. Sehingga hal ini sejalan dengan hasil kajian Kantina (2023) bahwa seni ukir mewakili identitas masyarakat, seperti halnya setiap desa, kecamatan, bahkan kabupaten memiliki identitas seni yang dipahatkan melalui seni ukir.

### **2.3 Relasi Teologi dan Kebudayaan pada Pura *Dalêm Sangsit***

Relief Pura *Dalêm Sangsit* sebagai media keagamaan tentunya tidak hanya sebagai simbol semata akan tetapi menunjukkan adanya sebuah relasi antara aspek teologi dengan kebudayaan. Relasi ini biasa dikenal dengan istilah teologi kebudayaan. Artinya dalam kebudayaan terdapat dimensi Ketuhanan, atau nilai Ketuhanan dimanifestasikan dalam

aspek budaya (Kevin, 2023). Maka dalam hal ini, relief Pura *Dalêm* Sangsit dalam bentuk kebudayaan masyarakat Hindu di des Sangsit yang di dalamnya terdapat dimensi Ketuhanan. Gambaran teologis dalam simbol budaya dapat dilihat dari aspek filsafat bahwa segala simbol yang digambarkan pada relief Pura *Dalêm* Sangsit adalah memiliki aspek Ketuhanan. Hal ini bisa dilihat dari konsepsinya dewa-dewa pada relief Pura *Dalêm* Sangsit seperti dewa Siwa, Dewi Durga, Dewa Yamadipati dan sebagainya. Ini menunjukan bahwa simbol budaya merupakan penggambaran teologis.

Pura *Dalêm* Sangsit tidak hanya sebagai simbol pemujaan, akan tetapi gambaran erotis atau sesksualitas adalah simbol dualisme yakni purusa dan prdana. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardana (2019) bahwa simbol-simbol seksual di dalam pura tidak hanya bermakna seksual belaka, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki makna seperti penyatuan antara aspek maskulin (*purusa*) dan aspek feminisme (*pradana*) sehingga seks tidak hanya bermakna biologis tetapi juga bermakna spiritual. Adegan seksual menunjukkan bagaimana penyatuan dualisme menjadi sebuah kesatuan yang menunggal.

Selain mengandung makna penyatuan dualisme dalam simbol seksual, keberadaan relief Pura *Dalêm Kêlod* Sangsit juga menceritakan tentang hukuman manusia ketika menyimpang dalam hidupnya sehingga dalam alam kematian mendapatkan siksaan seperti dibakar, disembelih, dikejar binatang buas dan yang lainnya. Gambaran ini menceritakan tentang manusia harus senantiasa menjaga perilakunya agar nanti tidak mendapat siksaan di alam akhirat. Dalam konsep agama Hindu mengenal yang namanya alam *sekala* dan alam *niskala*. Alam *sekala* artinya alam kehidupan nyata atau alam kehidupan manusia. Sedangkan alam *niskala* artinya alam roh. Dalam konsep agama Hindu juga ada yang namanya *karma pala*. *Karma pala* adalah hasil perbuatan manusia. Perbuatan yang dilakukan di alam *sekala* maka *pahalanya* akan dinikmati di alam *niskala*. Biasanya jika di alam *sekala* berbuat tidak baik maka nanti di alam *niskala* akan mendapat hukuman sesuai dengan apa yang diperbuat.

Relasi antara agama dan kebudayaan pada relief Pura *Dalêm* Sangsit menggambarkan aspek susila. Dimana nilai teologis juga tidak hanya bagaimana manusia melakukan relasi dengan Tuhan, akan tetapi juga bagaimana manusia merealisasikan nilai Ketuhanan dalam kehidupan dengan sesama. Begitu juga dalam kebudayaan, maka aspek susila menjadi hal yang penting karena manusia yang berbudaya maka manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai kemanusiaan. Berangkat dari uraian tersebut, maka nilai susila bisa dilihat dari gambaran pada relief Pura *Dalêm* Sangsit yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di dunia. Sehingga dapat memberikan pemahaman nilai susila. Relief Pura *Dalêm* Sangsit sangat jelas menceritakan tentang bagaimana perbuatan manusia di dunia dan dampaknya pada kehidupan di akhirat atau alam sesudah kematian. Seperti tentang kehidupan manusia

jika di dalam kehidupan senang melakukan hubungan seksual yang menyimpang maka kelak di alam kematian akan mendapat siksaan yang menggambarkan tentang hubungan seksual yang mengerikan. Mengenai simbol erotis pada relief Pura *Dalêm Kêlod Sangsit* dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 2. Simbol erotis pada relief Pura *Dalêm Kêlod Sangsit*  
Dokumentasi peneliti. 20 Juni 2024

## PENUTUP

Relief Pura *Dalêm Sangsit* yang memiliki bentuk yang unik seperti gambar seksualitas menunjukkan adanya aspek teologis. Hal ini bisa dilihat bahwa Pura *Dalêm Sangsit* sebagai media pemujaan menunjukkan berbagai aspek Ketuhanan. Selain menunjukkan dimensi teologis Relief Pura *Dalêm Sangsit* adalah wujud kebudayaan masyarakat di desa Sangsit. Relief Pura *Dalêm Sangsit* sebagai simbol teologis dan simbol kebudayaan menunjukkan adanya relasi antara teologi dan kebudayaan yang tercurahkan dalam konsep gagasan pengetahuan dan perilaku manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fungky, W. (2020). Eskatologi dalam Filsafat Hindu: Eksposisi dan Relevansinya bagi Pemikiran Kontemporer. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 23(2), 68-77.
- Kantina, K. D. (2023). Eksistensi Ukiran Paras Sangsit di Pura Agung Mpu Kuturan Sebagai Bentuk Pelestarian Identitas Seni Ukiran Khas Buleleng. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1 (1).
- Kevin, S., & Albert, J. (2023). *Kajian Teologi Kebudayaan Terhadap Makna Tugu Bagi Komunitas Batak Di Laguboti* (Doctoral dissertation).
- Koentjaraningrat. 2014. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Redig, I. W. (2016). Durga Mahisasuramardini (Pemujaan Dewi Ibu Sepanjang Masa).
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Seriasih, N. W. (2021). Lontar Yama Purwana Tattwa. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4 (1), 60-70.

- Somawathi, A. V., & Untara, I. M. G. S. (2023). Kontribusi Ornamen Pura *Dalêm* Segara Madhu Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu Pada Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 333-344.
- Saitya, I. B. S., Harshananda, S. H., & Dhani, I. M. D. R. (2024). *Pura Dalêm Sakenan Sinkretisme Ajaran Śiwa-Buddha*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Supandi, I. N. A. (2022). Pemujaan Tri Murti di Pura *Dalêm* Taak Desa Batubulan Kecamatan Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu.. Surabaya: Paramita
- Wardana, K. A. (2019). Ajaran Kama Pada Patung Seks Di Pura *Dalêm* Purwa Desa Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 2 (1), 74-84.
- Watra, I. W. (2018). Tri Murti ideologi sosio-religius mempersatukan sekte-sekte di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 114-121.
- Winanti, Ni Putu. *Pura Keluarga dan Pratima*. Surabaya: Paramita
- Windya, I. M. (2019). Konsep Teologi Hindu Dalam Tattwajñāna. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).